

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (Golden Age), karena pada tahap ini perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat. Periode penting ini dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia sekitar nol sampai enam tahun. Khususnya, rentang usia dari janin hingga empat tahun merupakan fase krusial yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus pada anak di usia dini menjadi hal yang sangat penting. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan, baik oleh orang tua secara langsung maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Tahap awal ini akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Menurut Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini (PAUD) ditujukan untuk menstimulasi dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu ditumbuhkan oleh pendidik PAUD, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta seni (Kemendikbud, 2014). Salah satu aspek penting yang menjadi fokus pengembangan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif anak usia dini telah memiliki indikator yang jelas dan diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai dengan

tahapan usia anak, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Oleh karena itu, seorang guru di sekolah perlu memprioritaskan berbagai metode pembelajaran berbasis permainan yang mampu merangsang minat anak-anak dan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki (Mursid, 2017). Di sekolah, anak usia dini juga perlu memahami isu gender yang banyak muncul di lingkungan mereka. Setiap anak, baik perempuan maupun laki-laki, mengembangkan perilaku, sikap, dan komitmen yang mencerminkan ciri-ciri gender masing-masing. Anak-anak menerapkan pemahaman gender ini melalui pengalaman sehari-hari. Perasaan terkait identitas gender mereka terbentuk melalui interaksi dengan teman bermain, kesempatan bermain, jenis mainan, tontonan di televisi, serta peran orang dewasa sebagai model, seperti keluarga, tetangga, dan guru.

Kesetaraan gender adalah isu yang terus menjadi topik menarik untuk dibahas dan masih diperjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Isu ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebijakan yang berperspektif gender. Oleh karena itu, gerakan gender telah menjadi bagian dari arus utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Perjuangan perempuan di Indonesia menunjukkan adanya kemajuan signifikan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak dan status dengan laki-laki, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan yang setara di dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

Istilah "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Namun, gender mengacu pada perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung lama. Gender sering disebut sebagai jenis kelamin sosial, yaitu konstruksi sosial yang dibentuk berdasarkan kesepakatan dalam suatu masyarakat, wilayah, atau budaya tertentu, sehingga pemahaman tentang gender bisa berbeda-beda di tiap daerah (Yulia Ayriza, 2021). Menurut Nanik Kholifah (2019), proses identifikasi gender pada anak berkembang secara bertahap sejak usia 0-1 tahun hingga dewasa. Setiap orang tua perlu memahami tahapan ini karena perkembangan anak tidak selalu sama. Jika tahap awal perkembangan anak tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Gender merujuk pada peran sosial atau identitas yang berkaitan dengan jenis kelamin, yang sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah "seks" untuk menggambarkan laki-laki atau perempuan. Meskipun demikian, definisi gender bisa berbeda-beda tergantung konteks. Perkembangan gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek biologis maupun sosial. Faktor sosial meliputi pola pengasuhan orang tua-yang menjadi lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam hubungan interpersonal anak-serta pengaruh dari teori psikoanalisis, interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan peran guru atau pendidik. Di lingkungan sekolah, anak mendapatkan banyak pelajaran melalui bimbingan pendidik, sehingga penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep gender. Selain itu, media elektronik juga turut membentuk persepsi anak terhadap gender.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan temuan yang dilakukan di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat ditemukan adanya penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran maupun ketika proses bermain bersama, namun dalam kegiatan pembelajaran khususnya di non akademik belum banyak dilakukan, terbukti dalam latihan baris berbaris, olahraga, dan menentukan kelompok, siswa laki-laki masih mendominasi, dan juga alat pelajaran edukatif dari pemerintah seperti contohnya kartu profesi, dan buku bergambar, masih kurang mengajarkan tentang kesetaraan gender.

Penelitian yang lainnya dikemukakan oleh, Anisah Putri, dkk (2023) yang berjudul “Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender diterapkan dalam lingkungan pembelajaran anak di tingkat PAUD. Dalam konteks ini, terlihat bahwa tidak terdapat perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, baik dalam interaksi antara anak-anak maupun antara anak dengan orang dewasa. Pemahaman terhadap norma-norma gender sejak usia dini dapat membantu anak menghindari sikap egosentris terhadap isu-isu yang kerap dianggap sebagai persoalan pribadi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai norma gender penting untuk mendukung peningkatan kemampuan anak dan kualitas pendidikan. Stereotip mengenai peran laki-laki, serta dominasi mereka dalam dunia kerja, telah lama berkontribusi pada pelestarian pemisahan gender dalam masyarakat modern. Hal ini muncul dari perilaku sosial yang menggambarkan laki-laki sebagai pihak dominan, terutama dalam konteks komunikasi tertentu. Jika perempuan terus-

menerus ditempatkan dalam posisi mengikuti arahan laki-laki, hal ini dapat menciptakan kondisi yang mengarah pada ketidakberdayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitria Anisa (2022) dengan judul "*Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Taman Kanak-Kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung*" turut mendukung temuan ini. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender melalui penerapan kurikulum yang peka gender, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender, dan penyediaan fasilitas yang tidak bias gender. Namun demikian, masih ditemukan kecenderungan pada peserta didik untuk mengaitkan mainan tertentu dengan jenis kelamin, misalnya mainan yang menggambarkan kekuatan diasosiasikan dengan anak laki-laki, sedangkan mainan yang lembut atau "manis" diasosiasikan dengan anak perempuan. Hal ini mencerminkan pengaruh persepsi orang tua yang cenderung memberikan mainan atau warna tertentu sesuai dengan gender anak. Orang tua di TK Hip Hop sebagian besar belum melihat pentingnya nilai kesetaraan gender di usia dini, dan kegiatan parenting untuk memberikan sosialisasi terkait hal ini belum dilakukan oleh pihak sekolah karena keterbatasan anggaran serta perlu penyesuaian waktu yang tepat.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Putri A. dan rekan-rekannya (2023) berjudul "*Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender

diterapkan dalam lingkungan belajar anak usia dini di lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok berdasarkan gender dalam interaksi antara anak-anak dan orang dewasa. Pengenalan norma-norma gender sejak usia dini dinilai penting untuk mencegah anak bersikap egosentris terhadap isu-isu sosial yang kerap dianggap sebagai masalah individual. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai norma gender menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Stereotip yang mengaitkan peran laki-laki dengan profesi atau posisi tertentu telah lama memperkuat pemisahan peran gender dalam masyarakat modern.

Didukung oleh penelitian lainnya, *Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini* di PAUD Nurul Muttaqien Bojong (2023) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa kesetaraan gender telah diupayakan melalui pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta kegiatan bermain yang nondiskriminatif. Interaksi anak dengan teman sebaya dan guru dianalisis berdasarkan aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, yang secara umum menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya lanjutan untuk memperkuat pemahaman dan praktik kesetaraan gender secara konsisten dalam pendidikan anak usia dini.

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kesetaraan gender. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran dan aktivitas bermain di PAUD sering kali masih ditemukan adanya kecenderungan perlakuan berbeda terhadap anak berdasarkan jenis kelaminnya, baik secara sengaja maupun tidak disadari. Kondisi ini berpotensi menumbuhkan bias gender yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi, dan interaksi sosial anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memahami sejauh mana kesetaraan gender diimplementasikan dalam lingkungan PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara terstruktur, dan observasi agar dapat memperoleh informasi mendalam mengenai praktik pembelajaran dan aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung antara anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggali persepsi guru terkait penerapan prinsip kesetaraan gender dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesetaraan gender di PAUD tersebut, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan anak usia dini yang bebas dari bias gender. Dengan demikian, anak-anak didorong untuk berpartisipasi aktif tanpa hambatan berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai dapat ditanamkan sejak dini.

Hal inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian berjudul “*Analisis Kesetaraan Gender Anak Usia Dini di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat Tahun 2024*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender pada anak usia dini, mencakup analisis terhadap proses pembelajaran dan aktivitas bermain yang melibatkan interaksi antara anak laki-laki dan perempuan secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan memahami persepsi guru mengenai penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a) Fokus Utama

Analisis Kesetaraan Gender Anak Usia Dini: penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran di luar kelas pada Paud Islam Al-Azzam Babat Supat.

Penerapan pada proses pembelajaran dan bermain anak usia dini: bagaimana penerapan kesetaraan gender pada proses bermain dan latihan luar kelas antara siswa Perempuan dan laki-laki

b) Sub Fokus

Analisis Kesetaraan Gender Anak Usia Dini:

- a. proses analisis kesetaraan gender anak usia dini dalam kegiatan proses pembelajaran di Paud Islam Al-Azzam Babat Supat

Penerapan kesetaraan gender pada kegiatan belajar dan bermain:

- a. identifikasi adanya perbedaan kemampuan kognitif antara siswa laki-laki dan siswa Perempuan

- b. identifikasi perbedaan alat permainan dan cara bermain siswa laki-laki dan siswa Perempuan

Persepsi Guru

- a. Pandang guru mengenai penerapan kesetaraan gender dan bagaimana kesetaraan gender disekolah.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat?
- 1.3.2 Bagaimana persepsi pendidik terhadap kesetaraan gender dalam Pendidikan anak usia dini di PAUD Islam Al—Azzam Babat Supat?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana persepsi pendidik terhadap kesetaraan gender dalam Pendidikan anak usia dini di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai informasi tentang kesetaraan gender antara siswa laki-laki dan Perempuan

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sosial, karakter beserta moral yang terdapat pada pembelajaran kesetaraan gender antara siswa laki-laki dan Perempuan

b. Bagi guru

Guru dapat memahami perbedaan karakter dan proses pembelajaran antara siswa laki-laki dan Perempuan

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai kesetaraan gender pada anak usia dini